



MAKNA UNGKAPAN “JANGAN BANYAK ORANG DIANTARA KAMU MAU MENJADI GURU” MENURUT YAKOBUS 3:1-2 DAN IMPLIKASINYA BAGI PARA PENGAJAR MASA KINI

Kristiani Waruwu^{1✉}, Eliantri Putralin², Marthen Mau³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽³⁾

DOI: -

✉ Corresponding author:
[kristianiwaruwu@gmail.com]

Article Info	Abstrak
<p><i>Kata kunci:</i> Guru 1; Pengajaran 2; Jemaat 3;</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang makna ungkapan “Jangan banyak orang diantara kamu mau menjadi Guru”, menurut Yakobus 3:1-2. Guru ialah seorang pengajar, baik di sekolah, di gereja, dan di masyarakat. Tugas guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, membina peserta didik. Namun guru yang dimaksud Yakobus dalam teks ialah para guru Kristen yang meliputi: gembala, pendeta, misionaris dan para pengerja gereja lainnya, yang mengajar tentang kebenaran firman Tuhan.</p>
<p><i>Keywords:</i> Teacher 1; Lesson 2; Church 3;</p>	<p>Abstract</p> <p>This study discusses the meaning of the phrase "Let not many of you want to be teachers", according to James 3:1-2. A teacher is a teacher, both in school, in the church, and in the community. The task of the teacher is to educate, teach, guide, foster students. But the teachers that James refers to in the text are Christian teachers which include: pastors, pastors, missionaries and other church workers, who teach the truth of God's word.</p>

1. PENDAHULUAN

Bahwasanya Dari masa ke masa banyak orang yang berambisi untuk menjadi guru. Padahal tidaklah mudah/gampang untuk menjadi seorang guru itu, karena banyak tuntutan yang harus dilakukan dalam hal ini berkaitan dengan karakter dan jiwa untuk membentuk citra yang baik dari pekerjaan yang dilakukannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Pengertian tersebut masih bersifat umum sehingga dapat memunculkan berbagai macam pengertian. Pertama, kata seorang

dapat mengacu kepada siapa saja yang pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Ini berarti bahwa bukan hanya dia yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga "Dia yang lainnya berprofesi sebagai: pendeta di gereja, guru sekolah minggu, majelis dan juga para pengurus gereja lainnya, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan". Kedua, kata mengajar dapat pula diartikan:

- a. Menyalurkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif)
- b. Melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor)
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif)

Itu artinya kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, namun juga pada ranah karsa dan rasa. Yang diharapkan dari proses belajar mengajar ialah perilaku peserta didik yang belajar yang dituntun oleh guru sebagai yang mengajar, perilaku tersebut meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), dan tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (rasa).

Konsepsi guru dalam dunia Barat dan dunia Timur berbeda dalam beberapa hal. Guru dalam konsepsi Barat, orang yang karena keahliannya didengar dan dituruti, sedangkan dalam konsep Timur seorang yang bukan hanya yang karena keahliannya tetapi terutama karena kharisma Ilahinya di dengar dan diikuti oleh murid-muridnya. Hilda Karli mengungkapkan bahwa guru adalah sosok manusia yang patut di gugu dan di tiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya, ditiru berarti segala tingkah lakunya dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, siapapun yang ucapannya dapat dipercaya dan tingkah lakunya dapat menjadi panutan/teladan bagi orang lain, patut menyandang predikat sebagai guru. Guru secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga terjadi pendidikan.

Guru sebagai orang yang dituakan dan dianggap sebagai pemimpin dan panutan/teladan, seperti ungkapan Jawa : Ing ngarsa Sung Tuladha, Imadya mangun karsa tut wuri handayani. Ungkapan ini di gagas oleh toko pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang menjadi populer secara nasional dalam etika kepemimpinan nasional. Ini merupakan sebuah nasehat bagi mereka yang dituakan atau menjadi pemimpin dan panutan/teladan.

Bagaimana peran guru sejalan dengan ungkapan tersebut Ing ngarsa sung Tuladha artinya di depan memberikan teladan. Hal ini mengandung konsekuensi bagi siapapun yang dijadikan pemimpin atau panutan harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok contoh bagi yang muda atau bawahannya. Jika sebagai guru, harus mampu menjadi contoh/teladan bagi anak didiknya. Memberikan contoh/teladan tidak harus berupa kata-kata atau ucapan, melainkan dapat disampaikan dalam bentuk tingkah laku. Rupanya teknik teladan itu merupakan media pendidikan yang mudah dicerna bagi anak didik, jadi apa yang tuntut dari orang lain harus ada pada diri sendiri. Imadia mangun karsa tut wuri handayani artinya ditengah-tengah dapat memberikan dorongan agar anak didik dapat mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Jangan sampai kehadiran guru justru mengendorkan semangat anak didiknya, melemahkan dan bahkan membuat putus asa, tetapi sebaliknya guru harus memberikan dorongan terhadap kreatifitas anak didiknya.

Bukan zamannya lagi guru harus memaksa kehendak terhadap anak didiknya, guru yang dewasa perlu memiliki kecerdasan sikap untuk mampu memberikan dorongan menuju kearah kemajuan. Tut wuri handayani artinya seorang guru harus mengikuti gerak anak didiknya, dalam hal ini tidak harus terlibat secara langsung, tetapi melihat dari kejauhan, mendoakan agar anak didiknya selamat (Handayani) peranan guru mengingatkan atau memberi nasehat jika ada gejala anak didiknya melakukan kesalahan. Guru melatih anak didiknya untuk dapat bekerja secara mandiri, dan mendapatkan hasil yang baik.

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, dimanapun guru bisa mengajar anak didiknya, karena belajar tidak hanya terbatas pada ruangan tertutup. Peranan guru sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik, generasi yang cerdas dan bermoral. Ada orang yang menjadi Presiden, Politikus, para Pakar, Dokter dan Dosen dan lain-lain, semua itu karena peranan guru. Oleh sebab itu guru dapat disebut sebagai pahlawan pendidikan.

Namun yang memprihatinkan adalah di balik begitu penting dan mulianya peranan guru, kadang profesi ini tercoreng karena ulah guru itu sendiri, dalam arti mereka tidak mampu melakukan prinsip etika kepemimpinan ing ngarsa sung tuladha handayani." Dalam perjalanannya, guru juga sering melakukan tindakan kekerasan terhadap anak didiknya bahkan sampai menimbulkan luka cacat permanen, dan juga sering ada berita tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya.

Guru juga sering melakukan tindakan yang tidak senonoh seperti melakukan pelecehan seksual terhadap anak didiknya, tindakan ini tentu saja sangat merusak masa depan anak, guru juga melakukan korupsi terhadap dana pendidikan bagi sekolahnya, hal ini penulis melihat bahwa persoalan ini bukan persoalan pribadi lagi melainkan sudah menjadi persoalan masyarakat pada umumnya. Bagaimana sebenarnya peranan guru ini turut

membangun bangsa kearah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya bahwa guru mempunyai sebuah pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian anak didiknya, sesuai dengan perkembangan zaman. Namun Pengertian yang dimaksud ialah gambaran tentang kehidupan guru secara umum di Indonesia.

Guru dalam bahasa aslinya yaitu διδάσκαλος (didaskalos) yaitu "Pengajar." Guru atau pengajar yang dimaksud Yakobus disini ialah para pengajar Kristen. Yang termasuk di sini adalah gembala, pemimpin gereja, misionaris, pengkhotbah atau siapa saja yang memberikan pengarahan kepada jemaat. Seorang guru harus mengerti bahwa tidak ada orang yang mempunyai tanggung jawab lebih besar dari pada mereka yang mengajarkan Firman Allah. Dalam pasal 3:1, Yakobus mengarahkan fokusnya kepada para pengajar rohani di jemaat Yahudi. Pada masa itu, pengajar memainkan peranan penting dalam kehidupan gereja mula-mula selain Rasul dan Nabi (1 Kor 12:28). Kedudukan guru pada saat itu sangat dihormati karena itu sangat menarik. Pengajar juga disebut sebagai petugas dalam gereja perdana (Kis 13:1; 1 Kor 12:28; Efesus 4:11).

Pengajar gereja mula-mula dipercayai tugas penting dalam menyampaikan ajaran kekristenan (2 Tim 2:2). Karena pada masa itu tidak banyak yang bisa membaca dan kecil kemungkinan bagi masyarakat kelas bawah untuk bisa menduduki posisi tersebut, maka posisi sebagai guru sangat dipandang dan berprestasi tinggi. Hal inilah yang membuat orang berbondong-bondong untuk menjadi pengajar.

Menjadi seorang guru menempati kedudukan yang terhormat dan berkuasa, di dalam masyarakat Kristen gereja mula-mula. sehingga ada banyak orang yang mau bercita-cita menjadi guru. Jabatan guru mengandung kehormatan, tanggung jawab, dan kesiapan untuk mempertanggung jawabkan ajarannya. Sehingga dengan melihat kondisi ini mendorong Yakobus untuk menekankan konsekuensi yang akan dihadapi guru karena elemen utama dalam mengajar adalah lewat perkataan.

Menurut penulis, dalam hal menjadi guru Kristen yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai pengajar. Gaebelin mengatakan bahwa ada 6 (enam) persyaratan untuk menjadi seorang guru Kristen:

(1) Karena guru adalah orang yang mempunyai kebenaran ia harus menjadi orang Kristen yang terus terang dan berani, (2) Setiap guru harus mengenal Alkitab. Karena firman Allah relevan dengan semua pengajaran, (3) guru harus menerapkan kejujuran, (4) guru harus mencari mutu terbaik dalam bidang intelektual untuk kemuliaan Allah, (5) guru Kristen harus benar mengasahi muridnya, (6) guru Kristen harus patuh kepada guru yang agung (Luk 9:35).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kehidupan guru mengharuskan para guru Kristen untuk mengenal Allah dalam keselamatan kehidupan, perkataan, perbuatan, sikap, keyakinan, dan tujuan guru semuanya mempengaruhi para muridnya. Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh guru juga mempengaruhi kehidupan muridnya.

Guru yang baik dan yang patut diteladani menurut penulis adalah seorang yang bisa menjauhi, mengendalikan, serta mampu menguasai dirinya, dari segala perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan dihadapan Tuhan. Guru wajib mengenal siapa yang ia didik dengan baik, hal ini di teladankan oleh Yesus sendiri sebagai guru agung. Dalam Yohanes 2:24-25 disebutkan bahwa Yesus tahu apa yang ada didalam hati orang-orang yang dilayaniNya. Dalam hal ini berarti seorang guru harus memahami pribadi yang diajarnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis termotivasi untuk menulis penelitian dengan judul: makna ungkapan "jangan banyak orang diantara kamu mau menjadi guru" menurut Yakobus 3:1-2 dan implikasinya bagi para pengajar masa kini. Penelitian ini akan bermanfaat bagi penulis sebagai calon hamba Tuhan dan juga bagi para pembaca, untuk menjadi guru (pengajar) seturut dengan keteladanan Yesus Kristus.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan umum surat Yakobus

Penulis surat ini hanya disebut Yakobus tanpa penjelasan lebih lanjut (Yak. 1:1). Tetapi diperkirakan bahwa penulis surat Yakobus ini bukan Yakobus, anak Zebedeus dan bukan pula Yakobus anak Alfeus (Mat. 10:2-3), melainkan Yakobus saudara tiri Tuhan Yesus. Yakobus merupakan saudara Tuhan Yesus yang tidak percaya kepadaNya sebelum kebangkitanNya (Yoh. 7:5). Banyak bukti menunjuk kepada Yakobus, saudara laki-laki Yesus Kristus sebagai penulisnya, yang pernah bertemu secara khusus dengan Yesus setelah kebangkitan dan mempunyai peran penting di antara murid-murid meskipun tidak termasuk kedua belas murid (Mat. 13:55; Kis. 21:15-25; 1 Kor. 15:7; Gal. 1:19; Gal 2:9).

2.2. Esensi Surat Yakobus

Esensi ialah sesuatu yang nyata, yaitu hakikatnya. Hakikat artinya inti sari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Pengertian mengenai esensi mengalami perubahan sesuai dengan konsep penggunaannya, sehingga esensi ialah pada konsepnya sendiri. Artinya sesuatu yang mendasar dan akan mengalami perubahan sesuai dengan penggunaan konsep tersebut. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan esensi surat Yakobus ialah inti dari isi surat Yakobus itu sendiri.

2.3. Sistem dan Proses Eksegesis

Analisis konteks historis adalah suatu usaha menemukan isi atau makna yang ada di dalam ayat yang akan ditafsirkan. Secara defenitif yang dimaksud dengan konteks ayat-ayat adalah hubungan setiap kata-kata didalam struktur kalimat di dalam ayat-ayat. Artinya bahwa, dalam ayat Alkitab yang akan ditafsirkan tidak dibatasi dalam satu perikop, tetapi terkadang dilampaui oleh perikop dan bahkan pasal-pasal.

3. METODE

Metode artinya dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam metode penelitian. Jenis metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dimana filsafat postpositivisme memandang realitas atau gejala atau fenomena dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

Secara etimologi istilah "penelitian" berasal dari bahasa Inggris "Research", terdiri dari dua suku kata *re* dan *search*. *Re* adalah awalan yang berarti lagi atau sekali lagi, dan *search* adalah kata kerja yang berarti memeriksa secara teliti dan cermat, menguji, mencoba atau menyelidiki. Menurut Ginnel, kedua suku itu membentuk kata benda yang berarti suatu penyelidikan yang cermat dan sistematis dalam suatu bidang pengetahuan yang dilakukan untuk menetapkan fakta atau prinsip.

Menurut Sutrisno Hadi. M.A, juga mendefinisikan penelitian yaitu sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dalam hal ini artinya yaitu bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh dan menemukan keaslian/kebenaran suatu ilmu pengetahuan, yang didasarkan pada suatu ketelitian yang nyata.

Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui observasi dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk pengumpulan data, sekaligus untuk mengetahui lebih dalam mengenai Makna Ungkapan "jangan banyak orang diantara kamu mau menjadi guru" menurut Yakobus 3:1-2, dan implikasinya bagi pengajar masa kini.

Meskipun pemilihan dan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dapat dilakukan pendekatan dengan berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah dan mendasar, maka peneliti perlu terjun dalam lapangan. Tetapi peneliti tidak perlu terjun ke lapangan karena berdasarkan judul penelitian yang dijelaskan penulis, maka penulis menggunakan tipe metodologi perpustakaan. Metodologi penelitian perpustakaan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang diperlukan penulis. Peneliti memfokuskan atau memusatkan pada penelitian kepustakaan yang sarannya pada dokumen-dokumen yang berhubungan erat dengan judul pembahasan. Mardalis menyatakan bahwa:

Penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

Metodologi penelitian perpustakaan perlu dipaparkan karena ada relevansi dengan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang dipakai oleh penulis adalah berbagai terjemahan Alkitab/Firman Tuhan, buku-buku, buku elektronik, internet, diktat, makalah, dan sumber-sumber lain yang relevansi dengan pembahasan penelitian. Menurut Moehnilabib M. dkk, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik. Jadi, data kualitatif yang telah diperoleh peneliti akan dianalisis secara kualitatif dengan cara hermeneutik-eksegesis yang didapatkan penulis dalam sumber-sumber sekunder tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif hermeneutik-Eksegesis dalam penulisan penelitian ini, adalah karena masalah penelitian yang ditemukan dalam objek penelitian cocok untuk diteliti secara kualitatif. Maka penulis memutuskan untuk menggunakan metodologi penelitian hermeneutik-Eksegesis. Hermeneutik-Eksegesis adalah suatu cara untuk menafsirkan Alkitab. Artinya menentukan /mencari suatu makna dari ayat firman Tuhan.

Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat/pengetahuan yang mempelajari tentang interpretasi (tafsiran) makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani hermeneuein yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jadi, hermeneutik dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memberi pemahaman kepada orang lain, terhadap suatu pembuktian ilmu pengetahuan.

Hermeneutik dan Eksegesis adalah sistem dan proses analisis Alkitab yang sudah terbukti mampu meneliti Alkitab dengan akurat/teliti dan benar. Artinya, metode Hermeneutik-Eksegesis dapat membuktikan, keaslian dari sebuah ilmu pengetahuan. Metode ini juga dapat membentuk proses pengetahuan yang baru. Menurut Rudestam dan Newton, hermeneutik adalah intepretasi teks atau makna tertulis. Tujuan pemakaian hermeneutik pada data adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks yang memberikan makna

Eksegesis adalah sebuah istilah yang dapat di artikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu. Istilah eksegeese sendiri berasal dari bahasa Yunani "ἐξηγεῖσθαι" (exegeomai) yang dalam bentuk dasarnya berarti "membawa ke luar atau mengeluarkan". Kata bendanya sendiri berarti "tafsiran" atau "penjelasan". Inti dari eksegeese adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang di baca. Misalnya ketika seorang mendapatkan sepucuk surat dari orang lain, pasti berupaya untuk dapat memahami dan mencoba untuk mengartikan apa maksud dari isi surat tersebut.

Dewasa ini, kata eksegeese digunakan sebagai sebuah komentar atau penafsiran teks Alkitab untuk menguraikan hal-hal yang tidak jelas dan mencari detail suatu kata atau teks dengan tujuan mendapatkan dan menentukan makna yang pasti. Kata eksegesis juga bisa diartikan sebagai suatu cara yang sistematis bagi penafsir yang berhati-hati untuk memperoleh arti yang sesuai dengan maksud penulis mula-mula, dan mencegah arti yang salah dan tafsiran yang membabi buta. Dalam hal ini, artinya yaitu dengan melakukan eksegesis dalam sebuah teks Alkitab, maka dapat dipastikan bahwa tidak akan terjadi kesalahan dalam penafsiran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka pada bagian ini, penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data. Keabsahan maksudnya kebenaran atau kesungguhan. Artinya bahwa dalam hal ini penulis melakukan pemeriksaan kebenaran data dengan sungguh-sungguh, dengan tujuan agar penulis benar-benar mendapatkan data yang valid (terbukti).

Dengan demikian penulis dapat mempertanggungjawabkan data-data itu secara ilmiah (secara ilmu pengetahuan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif hermeneutik-eksegesis, maka penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Menurut Sugiyono validitas dalam penelitian adalah derajat kepercayaan ketepatan antara data yang terjadi, obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Sedangkan yang dimaksud dengan reliabilitas dalam penelitian adalah berkaitan dengan derajat konsistensi data dan stabilitas data atau temuan, dan yang dimaksud dengan objektivitas dalam penelitian adalah berkaitan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan bantuan observasi dan dokumen.

Dalam Alkitab terjemahan baru Lembaga Alkitab Indonesia menyebutkan "jangan banyak orang diantara kamu mau menjadi guru"; Terjemahan Lama LAI menyebutkan "janganlah kamu semuanya hendak menjadi guru"; terjemahan BIS menyebutkan "janganlah banyak-banyak diantaramu mau menjadi guru"; terjemahan NIV "Not many of you should presume to be teacher" dapat diartikan jangan banyak orang diantara kamu mengira akan menjadi guru.

Ungkapan dalam terjemahan asli tidak didapat kata diantara kamu tetapi dimulai dengan με πολλοι γισθει διδασκαλος, yang artinya jangan banyak menjadi guru. Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jangan banyak yang berambisi menjadi guru karena sebagai guru akan dituntut pertanggungjawaban yang besar. Dalam hal ini guru Kristen tidak hanya mengejar jabatan tetapi sebagai pengajar umat Tuhan akan dituntut pertanggungjawaban. Artinya guru Kristen jangan salah motivasi untuk menjadi guru.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan penulis tentang makna ungkapan “jangan banyak diantara kamu mau menjadi guru” menurut Yakobus 3:1-2 dan implikasinya bagi para pengajar masa kini. Maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu

1. Sebagai guru Kristen yang mengajarkan tentang kebenaran firman Tuhan kepada jemaat Tuhan, harus memiliki tanggungjawab untuk mengajar jemaat dengan baik.
2. Para guru Kristen akan diadili, dalam hal akan dituntut pertanggung jawaban dari konsep ajarannya
3. Guru Kristen harus dapat mengendalikan seluruh tubuhnya dari segala jenis kejahatan
4. Seorang guru yang baik harus memberi teladan yang baik bagi kehidupan umat Tuhan
5. Agar para pengajar masa kini mengerti tentang makna menjadi seorang guru, maka metologi yang dipakai adalah metodologi hermeneutik eksegesis
6. Guru Kristen harus meninggalkan tindakan ambisi, tetapi menyadari tujuan dari pengajaran yaitu membimbing jemaat Tuhan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Mahan, Oliver Mc. Gembala Jemaat yang Sukses. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Nasir, Muhamad. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Winarno, Surakhmad. Pengantar Penelitian Umum Teknik. Bandung: Bumi Aksara, 1970
- Paulus, Daud. Bidat Kristen dari Masa ke Masa. Manado: Yayasan Daud Famili Manado, 1999
- Storm, Bons M. Apakah Pengembalaan Itu? Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Sumanto. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Penyusun, Tim. Kamus Besar Indonesia. Jakarta: Depdiknas, 2008
- Wongso, Peter. Obrolan Seorang Gembala. Malang: Literatur SAAT, 1995
- Wagner, C. Peter. Gereja Saudara dapat Bertumbuh. Malang: Gunung Mas, 1990
- Non-Serrano, Janse Belandina. Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi. Bandung: Bina Media Impormasi
- Ingauf, John E. Sekelumit Tentang Gembala Sidang. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001
- F., Howard Sugden dan Wiersbe, Warren W. Jawaban atas Masalah Pengembalaan. Malang: Gandum Mas, 1993
- Tong, Stepen. Seni Membentuk Krakter Kristen. Surabaya: Momentum, 2008
- Diste, Nico Syukur. Theologi Sistematika. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Memery, Nehemia. Rahasia Tentang Pengembalaan Jemaat. Jabar: Memery Press, 1953
- Rice, Howard. Manajemen Umat. Bandung: Kalam Hidup, 2006
- Mardalis. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nana Syaohdih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Supranto, J. Metode Penelitian Hukum dan Statistik J. Supranto. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Reasearch II. Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Wiraatmadja, Rochiati. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2006